

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Akhmad Ilman Nafia

Undaris Semarang

email: ahmadilman@yahoo.com

Abstract

Management of contextual learning in Pendidikan Islamic learning include planning done by analyzing technical and non-technical, planning and learning scenarios by linking the material and objective conditions experienced by students. The implementation of contextual learning of Islamic Education in the improvement of religious students Enquiry, Questioning, Learning Community, Modelling, reflection, evaluation and contextual learning to prioritize change behavior of learners and the entire school community as a basis for valuation.

Pengelolaan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam meliputi Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan melakukan analisa teknis dan non teknis, serta merencanakan skenario pembelajaran dengan mengaitkan materi dan kondisi objektif yang dialami siswa. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan ibadah siswa yaitu Inquiri, Questioning Learning Community, Modelling, Refleksi, dan Evaluasi pembelajaran kontekstual memprioritaskan perubahan perilaku peserta didik dan seluruh warga sekolah sebagai dasar penilaian.

Kata Kunci: pembelajaran kontekstual; Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat di era global seharusnya mampu memfasilitasi perkembangan kecerdasan baik intelektual, emosional dan spiritual. Gulen sebagaimana dikutip Asma Asfaruddin (2005: 18-19) hakikat pendidikan adalah tempat pelatihan dari semua aspek kondisi manusia dalam mempromosikan pengembangan holistik individu, spiritual, moral, rasional dan psikologis. Kualitas pendidikan tidak hanya terdiskripsikan dibalik simbol angka saja, namun pendidikan juga harus mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Suprijono (2011: vi) bahwa keterampilan intelektual, sosial, dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi dan spiritual.

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah salah satu ciri manusia berkualitas dalam rumusan UU No. 20 Tahun 2003 di atas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia, artinya salah satu indikator kompetensi dalam pendidikan nasional adalah keunggulan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak yang mulia. Hakikat tujuan pendidikan nasional menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin pembangunan kehidupan yang berharkat dan bermartabat, sebagai makhluk yang mampu menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya memberdayakan peserta didik untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya, yaitu yang menjunjung tinggi dan memegang dengan teguh norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk individu, maupun makhluk sosial.

Rosnani Hasyim dalam sebuah jurnal internasional berpendapat:

..... that people fulfill their roles as *`abd* and *khalifah*, all of their intellectual, physical, spiritual, emotional, moral, social, and other potentials have to be developed. Therefore, the role of education and instruction is to initiate the germination and later flowering of each child's potential. To this effect, Islamic education is designed to produce God-conscious (*taqwa*) people who serve Him and who are aware of their individual vertical relations with Him (*hablu min Allah*) and their horizontal social relations with their fellow human beings (*hablu min al-nas*).....

Rosnani berpendapat bahwa pendidikan harusnya menyentuh pada aspek haikikat manusia itu sendiri sebagai *abd'* dan *khalifah*, artinya pendidikan harus mampu memunculkan kesadaran dalam mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki dalam rangka patuh dan tunduk pencipta, dan

pendidikan juga harus mampu menanamkan kesadaran manusia dalam rangka mengembangkan kompetensi intelektual, personal, dan sosial sebagai bentuk tanggung jawab pengabdian sebagai makhluk sosial

Di dalam surat al-Tahrim (66) ayat 6:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional memiliki peran yang strategis dalam merealisasikan tujuan besar pendidikan nasional khususnya pembentukan dalam aspek iman dan taqwa. Seperti yang diungkapkan oleh Mahmud al-Sayyid dalam Suharto (2011: 168) pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyah ma'rafiyah*), afektif (*khuliqiyah*), psikomotorik (*jihadiyyah*), spiritual (*ruhiyyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*). Dalam pandangan Islam, kompetensi iman dan takwa (imtak) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), juga akhlak mulia diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Jadi, dapat di garis bawahi bahwa dalam pandangan Islam, peran kekhalifahan manusia dapat direalisasikan melalui dua hal, yaitu; *pertama* Landasan yang kuat berupa iman dan takwa, *kedua* Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Islam saat ini adalah mulai tergerusnya budaya Islam kedalam arus globalisasi. Pendidikan agama yang disampaikan di kelas seakan hanyalah pertemuan formal yang hanya mengenai dalam aspek kognitif saja, seharusnya pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi jauh lebih penting bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong

mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan Pendekatan Kontekstual. Seperti yang diungkapkan Muhammad Jauhar (2011: 182) berikut Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

B. Pembahasan

Metode berasal dari istilah Yunani *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan yang dilalui, dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dalam istilah *thariqah* atau *uslub* (Suharto, 2011: 134). Sedangkan menurut Djamarah (2000: 19) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya *dengan* konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat (Suprijono, 2011: 80).

Menurut Trianto (2011: 102) pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dengan berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata dan masalah-masalah yang disimulasikan.

Johson (2011: 60) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang menyeluruh. Pembelajaran kontekstual terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda

beda yang secara bersama sama menghasilkan musik, demikian juga bagian bagian pembelajaran kontekstual yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian pembelajaran kontekstual yang berbeda beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama sama, mereka membentuk suatu system yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya, dan mengingat materi akademik.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan metode atau jalan bagi pengajar untuk mentransformasikan pengetahuan dengan memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Syaiful Sagala (2009: 88) menyebutkan bahwa konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual. Menurut Suprijono (2011: 30) gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut (1) pengetahuan bukanlah gambaran dunia nyata, tetapi selalu merupakan konstruksi melalui kegiatan subjek, (2) subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan, (3) pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep seseorang. Struktur konsep membentuk pengetahuan jika konsep itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman seseorang. Fondasi utama pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah konstruktivisme, maka dari itu beberapa model pembelajaran dikembangkan seperti pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah, pada dasarnya model pembelajaran ini berorientasi pada pengetahuan yang mampu mengatasi segala permasalahan kehidupan manusia didik.

Suatu hal yang penting adalah teori konstruktivisme adalah *situatet cognition* (kognisi yang ditempatkan), konsep ini selalu menempatkan pengetahuan pada posisi *cultural* dan secara mendalam ditempatkan pada konteks sosial dan fisik, bukan hanya berhenti pada batasan fikir manusia. Pengetahuan selalu ditempatkan pada konteks dimana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan. Cobern dalam Suprijono (2011: 79) konstruktivisme

bersifat kontekstual. Maka dari itu pembelajaran harus diciptakan semirip mungkin dengan situasi “dunia nyata” pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kontekstual.

Menurut Johnson (2009: 67) pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kreatif dan kritis, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Adapun Suprijono (2011: 80) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual juga dikenal dengan *experiential learning*, *real world education*, *active learning*, dan *learned centered instruction*. Trianto (2011: 104) menjelaskan pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui pendekatan di dalam dan di luar kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Depdiknas dalam Trianto (2011: 106) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan guru, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya

1. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam

a. Inkuiri (Inquiry)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. al-Nahl: 125).

Inquiry (penemuan) merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual, siswa atau peserta didik didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan atau hikmah dalam pembelajaran, dalam pembelajaran kontekstual siswa di hadapkan pada sebuah kasus untuk didiskusikan dan dipecahkan. Hal ini secara langsung akan membentuk karakter dan mental peserta didik dalam mempertahankan argument yang dianggap benar dan akan membantah dengan dasar al-Qur'an dan Hadis jika ada sesuatu yang salah. Didalam al-Qur'an kata diskusi sama dengan al-Mujadallah itu diulang sebanyak 29 kali, diantaranya adalah pada surat al-Nahl ayat 125. Dari ayat diatas Allah telah memberikan pengajaran bagi umat Islam agar membantah atau berargumen dengan cara yang baik. Dan tidak lain itu bisa kita temui dalam rangkaian acara yang biasa disebut diskusi. Diskusi juga merupakan metode yang langsung melibatkan anak didik untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya, siklus *inquiry* menurut Trianto (2011: 108); observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.

Langkah langkah kegiatan *inquiry* adalah sebagai berikut; merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan tabel, karya lainnya, dan mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain. Deal (2006), dalam penelitiannya "*Voice From The Classroom: Literacy Belienfs and Practices of Two Novice Elementary Teachers*" menyatakan bahwa pembelajaran secara bertahap memungkinkan siswa dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Menurut Suprijono (2011: 86) kata kunci dari pembelajaran kontekstual adalah “penemuan’. Belajar penemuan menunjuk pada proses hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah sistemik menemukan pengetahuan yang baru atau memferivikasikan pengetahuan lama. Belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar peserta didik ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investasi. Dalam investigasi peserta didik tidak hanya belajar memperoleh informasi namun peserta didik juga dituntut untuk mampu mengolah informasi tersebut ke dalam sebuah pengetahuan yang mampu diaplikasikan.

Guru memberikan stimulus atau menggugah siswa untuk melakukan usaha berfikir atau usaha untuk menemukan sendiri hikmah dari setiap pembelajaran PAI, sehingga siswa menemukan sendiri pengetahuan tersebut, dan hal tersebut secara tidak langsung akan membangun kesadaran siswa, dibanding dengan pengetahuan yang diberikan guru (doktrin) kepada siswa.

Gambaran pembelajaran kontekstual, misalnya pembelajaran ibadah shalat, siswa diberikan gambaran terlebih dahulu mengenai manfaat gerakan shalat, misal dalam hal kesehatan gerakan shalat yang baik dan benar mampu mengembalikan tulang tulang yang tidak ditempatnya, setelah itu anak mempraktikan gerakan shalat yang baik dan benar dan selanjutnya melakukan musyawarah bersama, dengan pertanyaan “Siapa saja yang setelah shalat “baik dan benar ”merasakan tubuhnya terasa segar, tidak mengantuk, dan tidak malas” selanjutnya siswa yang merasakan tubuhnya lebih segar memberikan pernyataanya, nah pertanyaan ini yang mampu membangkitkan pengetahuan atau menyakinkan siswa yang lain untuk membenarkan kebenaran bahwa shalat memang memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh, sehingga siswa yang sudah percaya dan yakin terhadap hal tersebut selanjutnya akan melaksanakan shalat dengan gerakan yang baik dan benar, seperti contoh lain manfaat shalat untuk menenangkan hati yang bermasalah, sebelumnya diberikan gambaran ketika shalat dilakukan secara khusyuk maka akan bermanfaat pada ketenangan hati, hati yang tenang tidak akan cepat marah dan melakukan perbuatan jahat, sama seperti sebelumnya siswa diberikan pancingan pertanyaan terlebih dahulu, “apakah yang shalatnya khusyuk, hatinya menjadi tenang dan nyaman” siswa yang merasakan hatinya nyaman

diberikan waktu untuk memberikan pernyataan di hadapan teman-temannya, sehingga siswa yang lain akan merasa bahwa shalat khusyuk dapat menjadikan hati tenang, sehingga selanjutnya siswa dalam shalat akan membangun pengetahuan sendiri untuk berusaha shalat dengan khusyuk

b. Bertanya (*Questioning*)

Pembajaran kontekstual dilaksanakan dengan Tanya jawab interaktif dari keseluruhan unsur yang terlibat dalam pembelajaran, melalui tanya jawab diharapkan peserta didik mampu menggali informasi dan memiliki keterampilan untuk melakukan konfirmasi, Suprijono (2011: 86) menjelaskan bahwa Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan adalah bertanya, bertanya merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kontekstual dalam menggali informasi, Trianto (2011: 110) mengungkapkan bahwa bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dari pernyataan di atas, secara jelas digambarkan bahwa informasi yang didapat oleh peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, didapat dari hasil bertanya, guru memberikan kesempatan seluasnya kepada siswa untuk menggali informasi dengan bertanya kepada siapapun seluruh warga sekolah termasuk pegawai TU, tukang kebun, teman sejawat, atau jika diperlukan guru mendatangkan narasumber untuk kepentingan pembelajaran. Bertanya merupakan aktivitas mandiri peserta didik yang merasakan sesuatu yang belum dipahami atau dimengerti, bertanya merupakan salah satu indikator motivasi belajar siswa dalam mengambil makna dari sebuah materi pembelajaran, dengan bertanya siswa dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dan guru dapat melakukan analisa terhadap pertanyaan siswa untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

c. Maysarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar tentang pembagian zakat misalnya, ia bertanya kepada temanya. Kemudian temanya yang sudah bisa menunjukkan cara membagikan zakat yang benar menurut syariah, Maka dua orang anak tersebut sudah membentuk masyarakat belajar. Menurut Trianto (2011: 111) Hasil belajar yang diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial, melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari kolaborasi dan berkooperasi. Dalam praktiknya menurut Suprijono (2011: 87) “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan pararel, bekerja kelas dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat. Pernyataan ahli sesuai dengan hasil wawancara kepada guru dan siswa, *learning community* merupakan salah satu keutamaan dari pembelajaran kontekstual, karena pembelajaran harus bersifat komperhensif dimulai dari pendidik, teman peserta didik, pegawai, lingkungan belajar, seluruhnya harus mengacu pada tujuan pembelajaran.

Guru memberikan kesempatan belajar kepada teman sejawat yang memiliki kemampuan lebih, karena pada dasarnya pembelajaran adalah proses transformasi ilmu, transformasi ilmu tidak hanya dilakukan oleh guru kepada murid namun seluruh warga dan lingkungan sekolah harus bisa memberikan transformasi ilmu kepada peserta didik, karena pembelajaran kontekstual mengedepankan falsafah pembelajaran konstruktifisme dimana siswa menjadi pribadi yang mengembangkan, menemukan, menganalisa, dan mengambil hikmah sendiri dari pembelajaran yang diikuti

Lingkungan menjadi sesuatu yang sangat membantu keberhasilan pembelajaran, prinsipnya anak lebih cepat memahami atau mempercayai jika temanya sendiri yang mengajarkan. Misalnya dalam membaca al-Qur'an, bagi

siswa yang masih kesulitan diberikan kesempatan untuk siswa yang sudah lancar atau fasih dalam membaca al-Qur'an untuk mengajari temanya yang masih kesulitan, metode seperti ini efektif mengingat guru tidak mungkin melakukan hal tersebut secara privat atau khusus. Selain itu kondusivitas lingkungan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, misal dalam hal ibadah guru berupaya keras agar pelaksanaan pembelajaran berjalan kondusif, tenang dan nyaman untuk beribadah, dengan memper-timbangkan kebersihan tempat ibadah (masjid), tempat wudlu, dan agar pelaksanaan ibadah berjalan lancar khususnya dalam adzan dibuatkan jadwal adzan, agar tidak saling tunjuk.

d. Permodelan (*Modeling*)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzab: 21).

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah saw, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Dari firman Allah dalam surat al-Ahzab di atas Muhammad Quthb (1984: 183) mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku.

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Permodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui permodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, melafalkan bahasa dan sebagainya

(Suprijono, 2011: 88). Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya, misalnya guru memodelkan langkah langkah gerakan shalat yang baik dan benar dengan demonstrasi sebelum siswanya melakukannya.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu satunya model. Pe-modelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya, Seluruh warga sekolah termasuk guru, pegawai, teman sejawat, lingkungan harus bisa menjadi model atau sesuatu yang bisa ditiru oleh siswa terutama dalam penampilan seperti busana muslim, budaya muslim seperti cium tangan guru, salam, tidak berbaur dengan non muhrim, berkata yang baik. Jika lingkungan sekolah bisa dijadikan model pembelajaran yang baik, maka peserta didik akan terbiasa dengan lingkungan atau budaya islami di sekolah, dan kebiasaan tersebut akan meresap kepada sikap peserta didik yang akan dilakukan dimanapun tempatnya.

Dalam hal ini *modelling* dapat dilaksanakan misalnya guru, pegawai dan seluruh warga di sekolah bersama menjaga penampilan dan kepribadian, karena kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang harus dipenuhi guru. Sebagai contoh guru yang terkena kasus pemerkosaan yang ditampilkan di televisi atau media, hal tersebut sebenarnya berbahaya jika diketahui oleh siswa, karena siswa menganggap bahwa guru itu juga jahat, padahal ketika saya sekolah dulu guru itu benar benar seperti sosok yang sempurna, tidak pernah salah dan berbuat jahat, sehingga guru benar benar dikagumi, maka wajib bagi guru, pegawai untuk menggunakan pakaian muslim dan berperilaku sebagai seorang muslim, salah satu contoh kecil mengucapkan salam, mengajarkan siswa untuk cium tangan saat bersalaman dengan orang yang lebih tua, menjaga salam untuk yang berbeda jenis (bukan muhrim), selain itu lingkungan dan budaya sekolah juga harus dibuat Islami sehingga siswa itu akan terbiasa dan bangga terhadap budaya islami yang saat ini mulai luntur

e. Refleksi (*Reflection*)

Keberhasilan pembelajaran tiada batas, karena pembelajaran kontekstual memprioritaskan perubahan perilaku yang sebaik baiknya, sehingga dibutuhkan refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Merubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik merupakan sesuatu hal yang sangat sulit, karena anak tidak akan berubah jika guru hanya memberikan materi secara terus menerus seperti menyiram air, namun perubahan akan terjadi ketika anak atau siswa sadar dengan sendirinya tentang sesuatu yang dia anggap benar dilakukannya dan yang dia anggap salah dihindarinya, maka dalam hal ini guru mencoba untuk “menyalakan api” artinya kita harus menyalakan api atau memberikan rangsangan kepada siswa untuk menemukan kesadaran dalam pribadinya, seperti contoh dalam shalat dhuha, jika anak diberikan pengetahuan bahwa dengan shalat dhuha akan diberkahi rejekinya, rejeki yang berkah itu rejeki yang akan bermanfaat bagi kita ataupun diluar kita maka anak akan membuktikan kebenaran itu, dengan meluruskan persepsi dari siswa tersebut, setiap hari kita diberikan oksigen gratis, rejeki orang tua kita yang diberikan untuk siswa, dan dibandingkan dengan pengalaman nyata orang yang kurang beruntung, sehingga siswa akan mengolah dengan sendirinya informasi tersebut dan harapannya akan masuk pada nurani dan merubah perilaku, karena perilaku yang salah didasari dengan pemikiran yang salah juga, jadi kita sebagai pengajar mencoba untuk memberikan informasi yang benar dan berdasar.

2. Evaluasi pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ibadah siswa

Hasil dokumentasi yang peneliti peroleh terkait penilaian pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ibadah siswa adalah perubahan perilaku yang dialami siswa, khususnya kesadaran dalam menjalankan ibadah dan mengilhaminya dalam bentuk perilaku keseharian
- b. Instrument penilaian dalam pembelajaran kontekstual dua yaitu instrumen test dan instrument non test
 - 1) Instrument test. Prinsip penilaian dalam instrument test adalah objektivitas dan subjektif berdasar, dalam hal ini karakteristik penilaian instrument test ini adalah:
 - a) Benar Salah (*true and false*)
 - b) Menjodohkan (*Matching*)

- c) Pilihan Ganda (*Multiple choice*)
 - d) Test Uraian Bebas (*extended responses test*)
 - e) Test Uraian Terbatas (*Restricted Response Test*)
- 2) Instrumen *non test*. Instrumen non test merupakan bagian dari alat ukur hasil belajar peserta didik. Instrumen non test yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam adalah; *participation charts, checking lists, Rating scale, attitude scales*
- a) *Participation charts*. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses belajar mengajar dalam pembelajaran kontekstual adalah keikutsertaan peserta didik secara sukarela dalam kegiatan mengajar tersebut, dengan demikian keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ini harus diukur karena ia memiliki informasi yang kaya tentang hasil belajar mengajar yang bersifat non kognitif, *participation charts* ini digunakan untuk mengetahui laju kembang anak dengan menggunakan pengamatan dalam perkembangan aktivitas kesehariannya.
 - b) *Checking list* (Daftar cek). Esensi dari check list adalah untuk menyatakan ada tidaknya suatu unsur, komponen, sifat, karakteristik atau kejadian dalam suatu peristiwa, tugas atau satu kesatuan yang kompleks. Dalam daftar cek pengamat hanya dapat menyatakan ada atau tidaknya suatu hal yang sedang diamati, bukan memberi peringkat atau derajat kualitas hal tersebut seperti pada *rating scale*. Pada pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam Daftar cek digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perkembangan karakter pada anak dalam jangka waktu tertentu.
 - c) *Rating scale*. *Rating scale* adalah alat pengukuran non tes yang menggunakan suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang suatu yang diobservasi, yang menyatakan posisi sesuatu dalam hubungannya dengan yang lain, pengukuran non tes ini biasanya berisikan tentang suatu pernyataan tentang karakteristik atau kualitas sesuatu yang akan diukur, dalam *rating scale* ini menurut pengamatan penulis, pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap indikator indikator pembelajaran yang bersifat non test, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dengan system penilaian huruf (A, B, C, K)

- d) *Attitude Scale*. Perubahan sikap merupakan prioritas penilaian dalam pembelajaran kontekstual, sikap sebagai suatu konstruk yang dapat diamati dan diukur, sikap adalah identitas kecenderungan positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis tertentu. Untuk mengukur sikap harus dikonstruksi skala sikap, yang dimulai dengan menentukan dan mendefinisikan objek sikap yang diukur dan dengan kata lain “sikap terhadap apa?” sehingga di tentukan dalam *Attitude scale* ini dengan indicator indikator sikap yang ditentukan terlebih dahulu, dalam pengamatan peneliti indikator sikap dalam pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam adalah berisikan tentang sebuah gambaran masalah yang terjadi dan secara teks dideskripsikan oleh guru terkait beberapa perilaku peserta didik dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satu point adalah bagaimana yang dilakukan peserta didik ketika mendengar adzan, ada sebuah deskripsi bahwa anak yang bernama (x) langsung mengambil wudlu, disisi lain anak yang bernama (y) masih berbincang dengan temannya di depan masjid.

C. Kesimpulan

Berdasarkan fokus dalam penelitian ini maka, kesimpulan kami rinci dalam tiga aspek sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam: a) Perencanaan diawali dengan analisa oleh guru terhadap kondisi lingkungan siswa dengan cara memberikan kesempatan siswa untuk terlibat dalam proses perencanaan; b) Identifikasi masalah yang di alami langsung oleh siswa sebagai awal perencanaan strategi pembelajaran; c) Mengaitkan permasalahan yang dialami oleh siswa ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam; d) Siswa dilibatkan dalam pembuatan konsep pembelajaran kontekstual dengan tujuan agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat dipahami seluruh siswa, sebagai awal pembentukan nilai yang ada dalam pembelajaran

Kedua, pelaksanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam: 1) Menemukan (*Inquiry*): guru memberikan stimulus atau menggugah siswa untuk melakukan usaha berfikir atau usaha untuk menemukan sendiri hikmah

dari setiap pembelajaran ibadah, Strategi penemuan pengetahuan yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan kesempatan siswa untuk membuat testimony, dan disampaikan kepada teman-teman yang lain, dengan maksud agar teman yang lain termotivasi, terdorong, dan memudahkan teman yang lain dalam menemukan hikmah dalam beribadah. 2) Bertanya (*Questioning*): pembajaran kontekstual dilaksanakan dengan Tanya jawab interaktif dari keseluruhan unsur yang terlibat dalam pembelajaran, melalui Tanya jawab diharapkan peserta didik mampu menggali informasi dan memiliki keterampilan untuk melakukan konfirmasi artinya siswa mampu mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. 3) Masyarakat Belajar (*Learning Community*): pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial, melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari kolaborasi dan berkooperasi, Hasil belajar yang diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. 4) Permodelan (*Modeling*): dalam pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam guru selain berperan sebagai stimulator, guru juga berperan sebagai pemberi contoh (model), namun guru bukan satu-satunya model. Permodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa yang sudah berhasil dalam pembelajaran. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Dalam pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam guru selain berperan sebagai stimulator, guru juga berperan sebagai pemberi contoh (model). 5) Refleksi (*Reflection*) yakni cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Dalam pembelajaran kontekstual refleksi dilakukan secara terus menerus setiap hari, guru melakukan pengamatan terhadap peserta didik dalam perkembangan kesadaran ibadahnya, dan hasil refleksi merupakan bahan untuk memperbaiki pembelajaran, indikator pembelajaran kontekstual dalam peningkatan ibadah adalah perubahan perilaku (personal, sosial dan kesadaran emosional).

Ketiga, evaluasi pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam: 1) Standard penilaian atau evaluasi pembelajaran kontekstual Pendidikan

Agama Islam tidak hanya menggunakan penilaian angka namun, disertai dengan penilaian perilaku keseharian; 2) Perubahan perilaku menjadi prioritas penilaian dalam pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam; 3) Penilaian perilaku dilakukan secara menyeluruh (kesopanan, pergaulan, penampilan, kesadaran sosial, kesadaran menjalankan ibadah di sekolah dan di rumah).

Adapun implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

Pertama, dalam perencanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam, Jika perencanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan ibadah dilakukan dengan baik seperti melakukan analisa teknis seperti sarana prasarana, jadwal, dan administrasi pembelajaran, melakukan analisa non teknis seperti keadaan siswa terkait kemampuan, mental, dan potensi yang berbeda beda selanjutnya menyusun skenario pembelajaran yang mengaitkan antara materi belajar dengan strategi pembelajaran kontekstual, dan melakukan rencana evaluasi, maka pembelajaran kontekstual akan berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan

Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam, prinsip utama yang harus terealisasi dalam pembelajaran kontekstual adalah; pertama, Inquiry artinya siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk menemukan pengetahuanya secara mandiri dan dalam hal ini guru berperan sebagai stimulator atau perangsang agar siswa secara aktif berusaha menemukan nilai dari setiap pembelajaran. *kedua Questioning* artinya siswa diberikan kesempatan untuk mengolah informasi yang didapatkan dari setiap pembelajaran dengan diberikan kesempatan seluasnya untuk bertanya karena bertanya merupakan bagian dari aktivitas mandiri siswa untuk mencari informasi dan pengetahuan. *ketiga Learning Community* artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran seperti lingkungan, sarana prasarana, media, metode segalanya harus mengarah pada tujuan pembelajaran termasuk guru, teman sejawat, dan seluruh warga sekolah, artinya siswa diberikan kesempatan seluasnya untuk belajar terhadap sesuatu yang ada disekitarnya termasuk belajar dengan teman sejawatnya atau warga sekolah yang lain seperti “pak bon” sekalipun, *keempat modeling* (permodelan) artinya seluruh warga sekolah termasuk guru, pegawai, teman

sejawat, lingkungan harus bisa menjadi model atau sesuatu yang bisa ditiru oleh siswa terutama dalam penampilan seperti busana muslim, budaya muslim seperti cium tangan guru, salam, tidak berbaur dengan non muhrim, berkata yang baik, dsb. *Kelima refleksi*, dalam pembelajaran kontekstual tolak ukur dari keberhasilan bersifat dinamis, keberhasilan pembelajaran tiada batas, karena pembelajaran kontekstual memprioritaskan perubahan perilaku yang sebaik baiknya, sehingga dibutuhkan refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Jika kelima prinsip tersebut dapat dijalankan dengan baik maka efektifitas pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam dapat terimplementasikan dengan baik.

Ketiga, dalam hal evaluasi pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam. jika evaluasi pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan prinsip bahwa perubahan perilaku menjadi prioritas utama dalam penilaian, maka secara langsung akan merangsang kesadaran kolektif seluruh warga sekolah untuk saling menjaga perilaku, selanjutnya akan menjadikan kebiasaan, selanjutnya kebiasaan akan membentuk nilai pada perilaku dan kebiasaan tersebut secara tidak disadari akan membentuk sikap dari seluruh warga sekolah, artinya pembelajaran kontekstual tidak hanya berhenti pada perubahan perilaku peserta didiknya namun akan membawa kesadaran kolektif seluruh warga sekolah.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Asfaruddin, Asma, 2005. "The Philosophy of Islamic Education: Classical Views and M. Fethullah Gulen's Perspectives" . dalam laman <http://fethullahgulenconference.org/houston/read.php?p=philosophy-islamic-education-classical-views-fethullah-gulen-perspectives>).
- Departemen Agama RI, 2003. *Fiqih*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama.
- Djamarah, Syaeful, Bahri. 2000, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Jauhar, Muhammad, 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Johnson, Elaine B. 2011. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Bandung: Kaifa Learning.

- Rosnani Hasyim. 2006. "ntellectualism in higher Islamic traditional studies: implications for the curriculume". The AJISS Vol. 24 (2006): 3.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: PT. Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: PT. Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Ar Ruzz Media
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.